

**PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING (PEMECAHAN MASALAH)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS DI KELAS V SDN 1
GUMULUNGLEBAK**

PROPOSAL

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Mata Kuliah Metodologi Penelitian
pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023 dengan Dosen Pengampu Dr. Adbul Karim.
M.Pdi



Disusunoleh :
Muhamad Faiq Firdaus (200641055)
Metodologi Penelitin
IPS

**PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH CIREBON
TAHUN 2023**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil‘alamiin. Puji syukur ke hadirat Allah S.W.T karena berkat dan rahmat-Nyalah penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Problem Solving (Pemecahan Masalah) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Kelas V SDN 1 Gumulunglebak”. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad S.A.W beserta keluarganya, para sahabatnya, dan kepada kita selaku umatnya. Aamiin ya robbal‘alamiin.

Proposal penelitian ini diajukan untuk memenuhi tugas akhir Ujian Akhir Semester pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang Tahun akademik 2019/2020.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan proposal ini, baik dari segi teknik maupun isinya. Oleh karena itu, penulis meminta kritik dan saran yang membangun untuk membenahi kekurangan proposal ini. Semoga proposal ini dapat memberikan manfaat kepada kitasemua. Aamiin.

Cirebon, Febuari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Batasan Istilah	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	11
2.2 Metode Problem Solving	14
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian	24
3.2 Subjek Penelitian	24
3.3 Metode Dan Desain Penelitian	24
3.4 Prosedur Penelitian	28
3.5. Pengumpulan Data	29
3.6 Teknik Pengolahan Data Dan Analisis Data	32
3.7 Validasi Data	34
DAFTAR PUSTAKA	36

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana sebagai upaya yang melatih dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri seseorang untuk keberlangsungan hidupnya di masyarakat dan lingkungannya, sebagaimana yang diungkapkan oleh UUSPN No.20 tahun 2003 (dalam Syaiful Sagala, 2003. hlm, 3) mengungkapkan bahwa :

pendidikan adalah usaha sadardan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat.

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidang-bidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibandingkan dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses tersebut suatu Bangsa atau Negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi yang akan datang atau berikutnya. Sehingga mereka benar-benar siap menyongsong masa depan dengan kehidupan Bangsa dan Negara yang lebih cerah dan lebih baik lagi.

Secara umum yang dimaksud dengan pendidikan lebih identik dengan pendidikan yang berlangsung secara formal, artinya dimana seseorang mendapatkan pengetahuan dengan situasi terkontrol, sistematis, bertingkat, dan mengikuti syarat-syarat yang jelas, meski demikian ada pula pendidikan yang berlangsung di luar lembaga yang menyelenggarakan pendidikan. Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Syarifudin dan Nur'aini (2006, hlm, 25) "Pendidikan dalam praktiknya identik dengan penyesekolahan (*scooling*), yaitu pengajaran formal di bawah kondisi-kondisi yang terkontrol." Pendapat Syarifudin dan Nur'aini memiliki kesamaan dengan pendapat dari Mudyahrdjo (dalam Sagala, 2003, hlm, 3) mengemukakan bahwa "Pendidikan ialah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal".

Pendidikan itu dimulai sejak manusia baru lahir di dunia. Pendidikan yang pertama itu yaitu dimulai dari orang tua dan keluarga. Setelah mengalami pertumbuhan dan perkembangan sampai mencapai usia enam tahun, maka akan memasuki pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar. Menurut Suharjo (dalam Wulansari, 2016, hlm, 1) pendidikan dasar adalah investasi jangka panjang bagi seseorang maupun Bangsa dan Negara. Satuan pendidikan yang ada di Indonesia yaitu sekolah dasar yang merupakan jenjang pendidikan formal paling dasar. Pada jenjang pendidikan sekolah dasar ditempuh selama 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Suharjo (2006, hlm, 8) menyatakan bahwa tujuan pendidikan sekolah dasar yaitu sebagai berikut:

- 1) Menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, bakat dan minat siswa.
- 2) Memberi bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang bermanfaat bagi siswa.
- 3) Membentuk warga Negara yang baik.
- 4) Melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan di SLTP.
- 5) Memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar bekerja di masyarakat.

- 6) Terampil untuk hidup di masyarakat dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan asa pendidikan seumur hidup.

Mutu pendidikan itu sangat erat kaitannya dengan mutu siswa, karena siswa sendiri merupakan titik pusat pembelajaran. Oleh karena itu, dalam meningkatkan mutu pendidikan siswa itu sendiri dapat dilihat berdasarkan tingginya tingkat hasil belajar siswa, sedangkan tingginya tingkat hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh besarnya minat belajar siswa itu sendiri.

Pembelajaran IPS di SDN 1 Gumulunglebak berdasarkan data observasi dan wawancara melalui guru bahwa sebagaian siswa belum memiliki semangat dan minat untuk belajar IPS secara optimal. Dan menurut hasil wawancara gurunya bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS itu kurang dan cukup rendah. Semangat dan minat siswa untuk melaksanakan tugas guru, daya tangkap siswa dalam menerima pelajaran, kemampuansiswa dalam menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata, kemampuan siswa dalam menuliskan ide, kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas mandiri dirasa masih sangat rendah dan belum sesuai dengan yang diharapkan.

Rendahnya hasil belajar IPS disebabkan oleh dominannya kegiatan meg hafal serta penggunaan metode yang mengajar yang disampaikan oleh gurudalam menyampaikan materi, di mana guru masih cenderung bersifat book oriented, dimana guru hanya memindahkan pengetahuan secara utuh yang ada di pemikiran guru ke siswa, jadi siswabelum benar-benar dapat mengertidan memahaminya. Metode yang digunakan masih bersifat konvensional seperti menjelaskan materi secara abstrak, hafalan materi, dan ceramah dengan komunikasi menggunakan satu arah, sedangkan siswa lebih memfokuskan penglihatan dan pendengaran. Kondisi pembelajaran seperti inilah yang mengakibatkan pembelajaran kurang efektif hasil belajar siswa menurun. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih bisa menciptakan suasana belajaryang menyenangkan dengan penggunaan metodeyang tepat.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, salah satu alternative yang dapat ditempuh dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan cara melaksanakan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif pada mata pelajaran

IPS. Salah satu pembelajaran yang inovatif yang dapat diterapkan sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi yaitudengan penerapan pembelajaran menggunakan metode *problem solving*.

Pengajaran dengan metode *problem solving* dapat mengajarkan siswa bagaimana cara menghadapi dan memecahkan suatu masalah sehingga mendapatkan jalan keluarnya. Dengan penerapan metode *problem solving* siswa dilatih untuk berfikir dan memberikan pandangan secara luas dengan cara memecahkan suatu permasalahan. Dengan demikian diharapkan hasil belajar siswa lebih meningkat. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu program pendidikan yang berupaya untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang bagaimana manusia itu sebagai individu dan kelompok untuk hidup bersama dan berinteraksi dengan lingkungannya, baikfisik maupun sosial. Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial atau pengetahuan sosial bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial, yang berguna bagi kemajuan dirinya sebagai individu maupun anggota masyarakat. (Saidihardjo,2005, hlm, 109).

1.2 Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas pemecahan masalah yang muncul dalam pembelajaran IPS pada penerapan metode *Problem Solving*, maka rumusan masalah tindakan kelasnya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN I Gumulunglebak?
- b. Bagaimana pelaksanaan penerapan metode *problem solving* terhadap peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN I Gumulunglebak?
- c. Bagaimana hasil pengaruh metode *problem solving* terhadap peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 1 Gumulunglebak?

2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, mengenai permasalahan pada pembelajaran IPS dengan menerapkan metode *problem*

solving (pemecahan masalah) hal yang perludi perbaiki yaitu metode pembelajarannya. Guru hendaknya menguasai berbagai metode maupun media terbaru yang relevan dengan kondisi dikelas. Sebagaimana yang kita ketahuibahwa metode pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam setiap pembelajaran yang bisa dijadikan sebagai alat untuk mencapainya yaitu tujuan pembelajaran. Menurut Sudjana (2015) “metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Sedangkan Sutikno (2009) menyatakan “metode pembelajaran adalah cara-caramenyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan”. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatucara yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan.

Untuk itu pemecahan masalah, yang telah dirumuskan di atas, yaitu permasalahan pelajaran IPS dikelas diperlukan suatu metode pembelajaran dengan menerapkan metode *problem solving* yang nantinya diharapkan mampu mengatasi masalah yang telah diuraikan di atas. Permasalahan yang ditemukan yaitu mengenai masih rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS yang mengakibatkan pembelajaran terjadi tidak optimal. Oleh karena itu, pada peneliti ini diterapkan metode *problem solving* (pemecahan masalah) untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Alasan untuk penggunaan metode *Problem Solving* (pemecahan masalah) karena dalam proses pembelajaran haruslah memiliki keterampilan belajar seperti bagaimana cara mencatat dan membaca buku yang efektif, bagaimana membuat peta konsep, bagan, rancangan, dan menulis laporan dengan baik. Dari keterampilan tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan perencanaan penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPS pada siswa di kelas V SDN 1 Gumulunglebak
2. Mendeskripsikan pelaksanaan penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPS pada siswa di kelas V SDN 1 Gumulunglebak
3. Mendeskripsikan hasil pengaruh belajar siswa dengan penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPS pada siswa di kelas V SDN 1 Gumulunglebak

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari peneliti ini diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Meningkatkan pemahaman siswa setelah pembelajaran IPS .
 - b. Memberikan pembelajaran yang bermakna dan menarik dengan diberikan metode pembelajaran yang efektif dalam mengingat materi pelajaran yang telah diajarkan serta dipelajari.
2. Bagi Sekolah
 - a. Guru dapat mengembangkan metode pembelajarandengan menggunakan metode *problem solving*
 - b. Guru dapat menciptakan suasana belajar yang relevan dan inovatif.
 - c. Guru dapat melatih keterampilan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, mengkomunikasikan informasi dengan menggunakan metode *problem solving*.
3. Bagi Peneliti
 - a. Untuk memberikan pengalaman bagaimana melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa

- b. Peneliti dapat mengetahui bagaimana penggunaan metode pembelajaran *Problem Solving* dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS.
- c. Menambah pengetahuan tentang kondisi yang nyata yang dapat menimbulkan masalah bagi dunia pendidikan Indonesia.

1.5 Batasan Masalah

1. *Problem Solving* (pemecahan masalah) merupakan melatih keterampilan kognitif untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain. Selain itu, belajar penemuan membangkitkan keingintahuan siswa, memberi motivasi untuk bekerja sampai menemukan jawabannya. (Syafi'udin, 2002, hlm, 19).

Problem solving adalah suatu proses perubahan tujuan kedepan ketika tujuan dimasa lalu tidak pasti. *Problem solving* suatu proses perubahan yang menghendaki adanya perbaikan dan digunakan ketika sesuatu hal tidak dapat diselesaikan. (Martinez, dalam Zubaidah, 2010, hlm, 18)

2. Hasil belajar merupakan segala upaya yang menyangkut aktivitas otak (proses berpikir) terutama dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses berpikir ini ada enam jenjang, mulai dari yang terendah sampai dengan yang tertinggi. (Suharsimi Arikunto, 2003, hlm, 114-115).
3. Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) ialah ilmu-ilmu yang dipilih dan disesuaikan bagi penggunaan program pendidikan disekolah atau bagi kelompok belajar lainnya yang sederajat. (Abu Ahmadi, 1991, hlm, 2-3)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

2.1.1 Pengertian Pendidikan Ilmu Sosial

Undang-Undang N. 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional mendefinisikan bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susunan belajar dan proses pembelajaran untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa, dan Negara.

Ilmu Pengetahuan Sosial atau Social Studies merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia disesuaikan dengan berbagai perspektif sosial yang berkembang di masyarakat. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa dan siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan Negara lain baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian peserta didik yang mempelajari IPS dapat merasakan masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau manusia.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempelajari pada aktivitas kehidupan manusia, baik kehidupan di masa lalu, sekarang, maupun masa depan. Sebagaimana dikatakan oleh Supriatna, dkk, (2010, hlm, 6) fokus kajian IPS adalah “berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial (homosocius).

Menurut Sapriy (2015, hlm, 7), “IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integritas dari mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi serta mata pelajaran Ilmu Sosial lainnya”.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa IPS adalah panduan atau gabungan dari mata pelajaran ilmu sosial. Sejalan dengan pendapat tersebut,

Wiguna mengemukakan (dalam Nasrullah, dkk,2014,hlm, 60) bahwa”IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sejarah,geografi,ekonomi,sosiologi, antropologi, ilmu politik, dan psikologi sosial”.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan suatu gabungan dari beberapa mata pelajaran cabang ilmu sosial yang disederhanakan menjadi sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, dan berbagai ilmu-ilmu sosial lainnya.

2.1.2 Tujuan Pembelajaran IPS

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008, hlm, 162) tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah agar siswa memiliki kemampuan:

1. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah,dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
2. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan tingkat global.

Menurut Somantri (dalam siska, 2016,hlm,9)mengemukakan tujuan pengajar IPS di sekolah dasar sebagai berikut:

1. Pengajaran IPS ialah untuk mendidik para siswa menjadi ahli ekonomi, politik, hukum, sosiologi, dan pengetahuan sosial lainnya sehingga harusterpisah-pisah sesuai dengan body of knowledgemasing-masing disiplin ilmu sosial tersebut.
2. Pengajaran IPS ialah untuk menumbuhkan warga Negara yang baik sifatwarga Negara yang baik akan lebih mudah tumbuh pada siswa apabila guru mendidik mereka dengan menempatkannya diam konteks kebudayaan daripada memusatkan perhatian pada disiplin ilmu sosialyang terpisah-pisah.
3. Pendapat ketiga adalah untuk berkompromi dari pendapat pertama dari kedua yang menekankan pada organisasi bahan pelajaran harus dapat menampung

tujuan para siswa yang meneruskan pendidikan maupun yang terjun langsung ke masyarakat.

4. Pengajaran IPS dimaksudkan untuk mempelajari bahan pelajaran closed area agar dapat mampu melaksanakan masalah interpersonal maupun antar personal. Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS yaitu memberikan bekal pengetahuan, keterampilan kepada siswa untuk hidup bermasyarakat saling berinteraksi satusamalah untuk saat ini maupun masa yang akan datang, serta mematuhi nilai-nilai yang berlaku.

2.1.3 Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS secara mendasar, yaitu berkaitan dengan kehidupan manusia yang di dalamnya melibatkan segala tingkah laku dan segala kebutuhannya. Kebutuhan yang dimaksud yaitu kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, kewajiban, pemanfaatan sumber daya yang ada di bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya yaitu mempelajari, meneelaah, mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya ataupun manusia sebagai anggota masyarakat.

Manusia dalam konteks sosial itu sangat luas, maka dari itu pengajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibuat batasan-batasan sesuai dengan kemampuan peserta didik pada setiap jenjang tingkatnya masing-masing, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah, dan juga dengan jenjang pendidikan tinggi.

Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS yaitu dibatasi sampai gejala dan masalah sosial yang dapat ditinjau pada geografi dan sejarah. Terutama pada gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan pada peserta didik MI/SD.

Pada jenjang pendidikan menengah, ruang lingkup pengajaran IPS semakin diperluas. Begitu juga pada jenjang pendidikan tinggi, bobot dan keluasaan materi dan kejadian semakin diperluas dan dipertajam dengan berbagai pendekatan. Pendekatan inter-disipliner atau multi-disipliner dan

pendekatan sistem menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan, karena pengajaran IPS pada jenjang pendidikan tinggi menjadi sarana melatih daya pikir dan daya nalar mahasiswa secara berkesinambungan.

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, bahwa yang dipelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosial, maka dari itu ruang lingkup kajian IPS meliputi:

1. Substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat (aspek teoritis).
2. Gejala, masalah dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat (aspek praktis).

Kedua ruang lingkup pengajaran IPS tersebut harus diajarkan secara terpadu, karena pengajaran IPS tidak hanya sekedar menyajikan materi-materi yang akan memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus dapat menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Pengajaran IPS yang meluapkan masyarakat atau yang tidak berpijak pada suatu kenyataan di dalam masyarakat tidak akan mencapai suatu tujuan.

2.1.4 Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPS

Hasil belajar merupakan suatu dasar untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh, dikuasai, atau dimiliki oleh peserta didik setelah terjadinya proses pembelajaran berlangsung. Guru memegang kendali utama agar proses pembelajaran berhasil dan tujuan pembelajaran dapat tercapai, sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Untuk itu guru harus memiliki ketrampilan keterampilan dalam mengajarnya, keterampilan untuk mengelola tahap pembelajaran, keterampilan memanfaatkan atau memilih metode yang ada. Salah satunya yaitu dengan menerapkan metode problem solving dalam pengajaran IPS dalam memanfaatkan media, dan keterampilan mengalokasikan waktu.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Apabila telah ditemukan

dan terjadi tingkah laku pada diri peserta didik, maka seorang peserta didik dapat dikatakan telah berhasil belajar adalah tingkah laku dalam belajar, sebagaimana telah dikemukakan oleh Hamlik (2008) bahwa hasil belajar adalah tingkah laku yang muncul, misalnya dari yang tidak tahu akan menjadi tahu, munculnya pertanyaan baru perubahan dalam tahap kebiasaan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sikap sosial, emosional, dan pertumbuhan jasmani.

Melalui pembelajaran IPS siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis dalam memecahkan masalah-masalah yang terjadi dimasyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh (Hidayati, 2004, hlm, 16-17) alasan pentingnya IPS pada pendidikan dasar agar siswa mampu memadukan bahan, informasi, dan kemampuan yang dimiliki untuk menjadi lebih bermakna. Siswa diharapkan lebih peka dan tanggap dalam berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab. Alasan penting lainnya yaitu agar siswa dapat meningkatkan rasa toleransi dan rasa persaudaraan semakin erat sesama manusia. Dari berbagai pengertian yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar sangatlah penting karena materi- materi yang terdapat dalam pelajaran IPS tersebut dapat mengembangkan pengetahuan siswa yang berkaitan dengan materi IPS. Selain itu, mata pelajaran IPS diharapkan dapat mampu mengembangkan keterampilan dan sikap dalam menghadapi masyarakat sosial yang beraneka ragam serta dapat mengembangkan bagaimana siswa dapat berpikir secara logis dan kritis terhadap masalah-masalah yang sering dijumpai dalam masyarakat. (Arnie Fajar, 2004, hlm, 110) tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar adalah mengerjakan konsep-konsep dasar Sosiologi, Geografi, Ekonomi, Sejarah, dan Kewarganegaraan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial.

2.2 Metode Problem Solving

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplemantasikan suatu rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tersusun secara optimal. Hal tersebut berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan

demikian, metode dalam rangka sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan suatu implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung bagaimana cara guru menggunakan metode tersebut dalam suatu pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Menurut (Martinez, dalam Zubaidah, 2010, hlm, 18) *problem solving* adalah suatu proses perubahan tujuan kedepan ketika tujuan dimasa lalu tidak pasti. Problem solving suatu proses perubahan yang menghendaki adanya perbaikan dan digunakan ketika sesuatu hal tidak dapat diselesaikan.

Metode *problem solving* merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam upaya mencari pemecahan masalah atau jawaban oleh siswa. Metode pemecahan masalah sering disebut dengan istilah *problem solving method*, *reflective thinking method*, atau *scientific method*. Permasalahan tersebut dapat diajukan atau diberikan oleh guru kepada siswa, dari siswa bersama guru atau dari siswa sendiri, yang kemudian akan menjadikan suatu pembahasan dan dicari pemecahan berbagai kegiatan-kegiatan belajar siswa. (Herniawan, dkk, 2012, hlm, 93).

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar suatu metode dalam mengajar, tetapi merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. (Sudjana, 2010, hlm 85). Tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses terus-menerus manusia untuk mengulangi masalah-masalah yang telah dihadapi sepanjang hayat. Oleh karena itu, siswa harus benar-benar dilatih dan dibiasakan untuk berpikir secara mandiri. Dengan demikian tidaklah berlebihan kiranya, apabila pembelajaran berbasis masalah seyogyanya merupakan suatu metode belajar mengajar di sekolah.

Pemecahan masalah mendorong siswa untuk mendekati suatu permasalahan autentik, dunia nyata dengan cara yang sistematis. Strategi pengajarannya

dimulai dengan mengidentifikasi dan menegaskan masalah tersebut kemudian menyeleksi dan menerapkan suatu yang dinamakan strategi. Pada tahapan akhir, siswa mengevaluasi hasil-hasil dan menganalisis proses yang telah dilalui. (Jacobsen, 2009, hlm, 255).

Dalam pemecahan suatu masalah-masalah baru yang dihadapi diperlukan kesanggupan untuk berpikir. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya sekolah turut bertanggung jawab dalam mempersiapkan siswa dengan menggunakan metode *problem solving* dalam mengajarkan berbagai mata pelajaran. Metode *problem solving* ini sangat memuaskan bagi murid. Jadi berbeda dengan metode ceramah yang hanya mengutamakan guru saja dalam menyampaikan materi pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Metode *problem solving* telah mendorong siswa untuk dapat berpikir secara sistematis dengan menghadapkannya pada suatu permasalahan yang telah dihadapi. Jika siswa sudah terlatih dengan metode ini, mereka diharapkan dapat menggunakannya dalam berbagai situasi-situasi problematis dalam hidupnya. (Ahmadi, 1997, hlm, 74).

Menurut metode pengajaran Jhon Dewey yaitu metode reflektif di dalam memecahkan masalah yaitu suatu proses berpikir aktif, hati-hati yang dilandasi proses berpikir kearah kesimpulan-kesimpulan yang definitive. (Trianto, 2011, hlm, 31).

Pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* merupakan pembelajaran yang berbasis masalah, yaitu pembelajaran berorientasi “*learner centered*” dan berpusat pada pemecahan suatu masalah oleh siswa melalui kerja kelompok. Metode *problem solving* sering disebut “metode ilmiah” (scientific method) karena langkah-langkah yang digunakan adalah langkah ilmiah yang dimulai dari: merumuskan masalah, merumuskan jawaban sementara (hipotesis), mengumpulkan data dan mencari data atau fakta, menarik kesimpulan atau melakukan generalisasi, dan mengaplikasikan temuan ke dalam situasi baru. (Majid, 2013, hlm, 212).

Pengajaran dengan menggunakan metode *problem solving* ini, dapat merangsang kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam

proses belajarnya yaitu siswa banyak melakukan proses mental dengan dihadapi oleh permasalahan dari berbagai segi dalam mencari permasalahannya. Apabila guru mengajarkan *problem solving* dengan menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan dan mendukung, siswa dapat merasakan kepuasan dengan mencari penyelesaian dengan kreatif dan benar dari problem-problem hal ini problem biologi. (Zubaidah, 2010, hlm, 19)

Menurut Pasaribu, dkk (1986), metode *problem solving* adalah metode yang mendorong peserta didik untuk berpikir secara sistematis dengan mengadapkannya kepada problem-problem dalam kehidupan pribadi maupun kelompok untuk dipecahkan secara bersama-sama. Menurut Martin (2008) menjelaskan beberapa keunggulan metode *problem solving* sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka mengembangkan materi ajar.
2. Pemecahan masalah melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar.
3. Pemecahan masalah membantu peserta didik belajar bagaimana mentransfer ilmu pengetahuan mereka ke dalam dunia persoalan nyata.
4. Pemecahan masalah membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan baru untuk kepentingan persoalan berikutnya.
5. Pemecahan masalah dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dan kemampuan mereka mengadaptasi situasi pembelajaran baru.
6. Pemecahan masalah membantu peserta didik mengevaluasi pemahamannya dan mengidentifikasi alur berpikirnya.

2.3.1 Pembelajaran Penerapan Metode Problem Solving

Pembelajaran dengan menerapkan metode *problem solving* merupakan sebuah metode pembelajaran yang di dalamnya membahas permasalahan untuk mencari pemecahan atau jawaban. Sebagaimana dengan metode mengajar, metode pemecahan masalah sangat baik bagi pembinaan sikap ilmiah pada siswa. Dengan penerapan metode ini siswa belajar memecahkan masalah menurut prosedur kerja metode ilmiah.

Pembelajaran penerapan metode *problem solving* adalah sebagai berikut:

1. Siswa dibantu guru dalam mempersiapkan dan merumuskan masalah yang akan diteliti.
2. Siswa mencoba menentukan alternatif pemecahan masalah tersebut.
3. Siswa mengumpulkan informasi sesuai alternatif masalah tersebut.
4. Siswa membuat simpulan.
5. Siswa mempresentasikan simpulan tersebut.

Dengan cara diterapkannya metode *problem solving* diharapkan siswa dididik untuk berpikir dan bekerja sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah.

Penerapan pembelajaran *problem solving* merupakan bagian dari pembelajaran berbasis masalah. Tujuan pembelajaran merupakan perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik apabila telah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan arah yang hendak dicapai dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

Metode *problem solving* mengembangkan kemampuan berpikir yang dipupuk dengan adanya kesempatan untuk melakukan observasi mengenai masalah, mengumpulkan data, menganalisa data, menyusun suatu hipotesis, mencari hubungan (data) yang hilang dari data yang telah terkumpul untuk kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah tersebut.

Pada umumnya setiap pembelajaran maupun metode pembelajaran yang digunakan tentunya memiliki sebuah tujuan pembelajaran. Tujuan utama dari penggunaan pemecahan masalah adalah:

1. Mengembangkan kemampuan berpikir, terutama dalam mencari sebab-akibat dan tujuan suatu masalah. Metode ini melatih murid dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah apabila akan memecahkan suatu masalah.
2. Memberikan kepada murid pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai atau bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari. Metode ini memberikan dasar-dasar pengalaman yang praktis mengenai bagaimana cara-cara memecahkan masalah dan kecakapan ini dapat diterapkan bagi keperluan dalam menghadapi masalah-masalah lainnya dalam masyarakat.

Metode *problem solving* melatih siswa agar terlatih dan terbiasa untuk mencari dan mengecek silang validitas informasi (PBL). Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan sendiri. (Arends, 2008, hlm, 45).

Menurut penjelasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *problem solving* adalah suatu penyajian materi pelajaran yang menghadapkan siswa pada persoalan yang harus dipecahkan dan diselesaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.3.2 Tujuan Pembelajaran Penerapan Metode Problem Solving

Tujuan pembelajaran merupakan perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik apabila telah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan arah yang hendak dicapai dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

Metode *problem solving* mengembangkan kemampuan berpikir yang dipupuk dengan adanya kesempatan untuk melakukan observasi mengenai masalah, mengumpulkan data, menganalisa data, menyusun suatu hipotesis, mencari hubungan (data) yang hilang dari data yang telah terkumpul untuk kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah tersebut.

Pada umumnya setiap pembelajaran maupun metode pembelajaran yang digunakan tentunya memiliki sebuah tujuan pembelajaran. Tujuan utama dari penggunaan pemecahan masalah adalah:

1. Mengembangkan kemampuan berpikir, terutama dalam mencari sebab-akibat dan tujuan suatu masalah. Metode ini melatih murid dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah apabila akan memecahkan suatu masalah.
2. Memberikan kepada murid pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai atau bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari. Metode ini memberikan dasar-dasar pengalaman yang praktis mengenai bagaimana cara-cara memecahkan masalah dan kecakapan ini dapat diterapkan bagi keperluan dalam menghadapi masalah-masalah lainnya dalam masyarakat.

Metode *problem solving* melatih siswa agar terlatih dan terbiasa untuk mencari dan mengecek silang validitas informasi itu dengan sumber lainnya, sehingga dengan penerapan metode *problem solving* siswa dapat menjadi lebih mengerti bagaimana cara memecahkan masalah yang akan dihadapi pada kehidupan nyata ataupun di luar lingkungan sekolah.

2.3.3 Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Problem Solving

Pemecahan masalah tidak dilakukan dengan *trial and error* (coba-coba), melainkan dilakukan dengan cara menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah dengan memahami, meneliti, dan kemudian membatasi masalah.
2. Merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban sementara bagi masalah yang diajukan dan dibuktikan berdasarkan data dari lapangan.
3. Mengumpulkan data. Data dikumpulkan berupa informasi, keterangan, dan barang bukti sesuai dengan yang dibutuhkan dengan melakukan wawancara, angket, studi dokumentasi, dan sebagainya.
4. Menyimpulkan hasil pengolahan atau analisis data dapat dihasilkan kesimpulan.

Pengetahuan yang diperoleh dengan belajar *problem solving* (pemecahan masalah) akan bertahan lama, mempunyai efek transfer yang lebih baik dan kemampuan berpikir secara bebas. Secara umum belajar metode *problem solving* (pemecahan masalah) ini sangat melatih keterampilan kognitif untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain. Belajar penemuan membangkitkan keingintahuan siswa, member motivasi untuk bekerja sampai menemukan jawaban (Syafi'udin, 2002, hlm,19).

Menurut Jhon Dewey (dalam Ahmadi, 1997, hlm,74) pada pokoknya langkah-langkah yang harus dicapai dalam memecahkan masalah sebagai berikut:

- a. Menyadari adanya masalah yaitu problem kesulitan, sesuatu yang menimbulkan tanda tanya dalam pikirannya yang biasanya dihadapi sehingga kita merasa bimbang.

- b. Memahami hakekat masalah yang jelas berarti ketegasan dan kejelasan rumusan problem merupakan syarat untuk memecahkan masalah secara efisien.
- c. Mengajukan hipotesis yaitu dengan mengenai jawaban suatu masalah, tanpa bukti yang nyata. Walaupun masalah itu belum jelas jawabannya. Setelah memiliki hipotesis, barulah mencari bukti-bukti, apakah hipotesis itu benar atau tidak.
- d. Mengumpulkan data yaitu untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis. Data ini diperoleh dari bukti-bukti, wawancara, angket, eksperimen, dan penyelidikan.
- e. Analisis dan sintesis data yaitu bahan yang dikumpulkan harus ditinjau dan dianalisis secara kritis dan melihat hubungannya dan pemecahan masalahnya.
- f. Mengambil kesimpulan yaitu berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis secara kritis dapat diuji kebenaran hipotesis.
- g. Mencoba dan menerapkan kesimpulan yaitu kebenaran kesimpulan bukan hanya berupa hasil pemikiran, melainkan harus pula dibuktikan kebenarannya di dalam perbuatan.
- h. Mengevaluasi seluruh proses pemecahan masalah yaitu akhirnya peninjauan kembali keseluruhan proses berpikir dari awal sampai akhir. Evaluasi jalannya metode pemecahan masalah melalui diskusi dapat menambah kesanggupan anak-anak memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Heriawan, dkk, 2012, hlm, 94) lebih singkatnya langkah-langkah yang diikuti dalam *problem solving* yaitu menurut Jhon Dewey adalah:

- a. Pelajar dihadapkan pada suatu masalah
- b. Pelajar merumuskan masalah tersebut
- c. Pelajar merumuskan hipotesis
- d. Pelajar menguji hipotesis tersebut
- e. Mempraktikan kemungkinan pemecahan yang dipandang terbaik

Dalam pemecahan masalah belajar sering memerlukan intruksi verbal yang membimbing ke arah penemuan jawabannya. Akan tetapi petunjuk ini dapat

diberikan murid sendiri kepada dirinya. Kemampuan memberi petunjuk kepada diri sendiri maupun hasil belajar. (Heriawan, 2012, hlm, 94).

Penggunaan metode ini dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- b. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.
- c. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut.
- d. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut.
- e. Menarik kesimpulan, artinya siswa harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah. (Djamarah, 2010, hlm, 92).

Langkah-langkah metode problem solving menurut (Majid, 2013, hlm, 213)

- a. Menyiapkan isi/masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya. Juga sesuai materi yang disampaikan dan kehidupan riil siswa/keseharian.
- b. Menuliskan tujuan/kompetensi yang hendak dicapai.
- c. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, dll.
- d. Menerapkan jawaban sementara itu masalah tersebut. Dalam langkah ini, siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban tersebut, tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi.
- e. Tugas, diskusi, dan lain-lain.
- f. Menarik kesimpulan, artinya siswa harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tersebut.

Siswa seharusnya memiliki pengetahuan dasar yang berhubungan dengan permasalahan dan dapat menggunakan cara-cara tertentu dalam pemecahan masalah. Menurut (Heriawan, 2012, hlm, 96) dalam pelaksanaan pemecahan

masalah, guru hendaknya membimbing siswanya melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Siswa dibimbing oleh guru memilih dan merumuskan masalah tersebut.
- b. Siswa harus menyadari mengapa masalah yang dipilihnya merupakan suatu problem, dan bagaimana kemungkinan alternative pemecahannya. Siswa akan terbantu apabila siswa mengetahui kebaikan alat alternatif yang dipilihnya. Dengan demikian mereka tidak hanya memahami problemnya, akan tetapi yang lebih penting adalah alasan-alasan memilih atau menentukan suatu alternative. Guru membimbing siswa dalam merumuskan hipotesis, selanjutnya melaksanakan pengumpulan data.
- c. Dibawah bimbingan guru, siswa menarik kesimpulan dari data yang diperoleh.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 1 Gumulunglebak yang beralamat di Dusun 1 Gumulunglebak Kec. Greged, Kab. Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya:

1. Penulis memahami karakteristik siswa, guru dan kondisi sekolah.
2. Lokasi SDN 1 Gumulunglebak berdekatan dengan tempat tinggal penulis, sehingga penulis dapat lebih mudah melaksanakan penelitian.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada minggu pertama bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2020. Rentang waktu enam bulan tersebut difokuskan untuk kegiatan dari perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 1 Gumulunglebak Kecamatan Greged, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat . Adapun alasan peneliti memilih siswa kelas V SDN 1 Gumulunglebak sebagai subjek penelitian karena pada saat peneliti melakukan survey lapangan, proses pembelajaran di kelas tersebut jarang menggunakan metode problem solving sehingga kurangnya membangkitkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran

3.3 Metode Dan Desain Penelitian

3.3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK).Di mana penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki kondisi kelas yang belum ideal ke arah hasil yang lebih optimal.Penelitian ini dilakukan karena ditemukannya suatu masalah.Menurut Arikunto, dkk (2015, hlm. 194) PTK merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam PTK diperoleh dari persepsi/renungan seorang peneliti.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Di mana penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki kondisi kelas yang belum ideal ke arah yang lebih optimal. Penelitian ini dilakukan karena ditemukannya suatu masalah. Menurut Arifin (2011) ada beberapa para ahli yang mengemukakan mengenai PTK, yaitu:

1. Dave Ebbun 1993 menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu studi percobaan yang sistematis untuk memperbaiki praktik pendidikan dengan melibatkan kelompok partisipan (guru) melalui tindakan pembelajaran dan refleksi mereka sebagai akibat dari tindakan tersebut.
2. Rapoport 1970 menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas digunakan untuk membantu seseorang mengatasi masalah-masalah praktis dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan sosial science secara kolaboratif sesuai dengan norma atau aturan yang disepakati.
3. Hopkins 1993 menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian untuk perubahan dan perbaikan yang dilakukan di ruang kelas dan penelitian yang menggabungkan prosedur penelitian dengan tindakan substantive, yaitu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi dengan melibatkan diri dalam proses perbaikan.

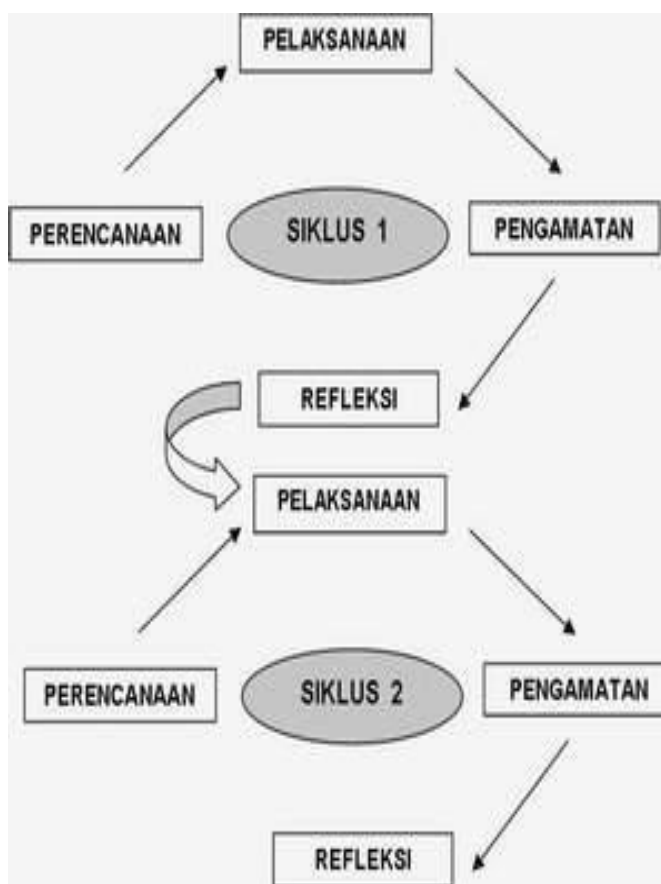
Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari beberapa pernyataan tersebut maksud dari PTK itu sendiri pada intinya yaitu suatu proses penyelidikan ilmiah dalam bentuk refleksi diri yang melibatkan guru dalam situasi pendidikan dan bertujuan untuk memperbaiki pemahaman mengenai pembelajaran atau praktik pendidikan.

Pada metode penelitian tindakan ini menggunakan pengolahan data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah multi metode di dalam satu fokus yang dikendalikan oleh masalah yang diteliti. Penggunaan multi metode atau disebut juga dengan sebutan triangulasi, mencerminkan suatu upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan utuh mengenai suatu fenomena. Triangulasi merupakan suatu alternatif untuk pembuktian. (Arifin, 2011, hlm 141). Oleh karena itu penelitian ini akan lebih diarahkan untuk memahami suatu

permasalahan yang di dapat di kelas yang kemudian diperbaiki agar mencapai hasil yang lebih ideal.

3.3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk siklus yang mengacu pada model kemmis dan Mc Taggart. Siklus ini berlangsung beberapa kali hingga tercapainya tujuan yang diharapkan. Rencana penelitian tindakan kelas ini, terdiri dari 3 siklus. Pada tiap siklusnya dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti apa yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki. Desain yang dipergunakan dalam penelitian tindakan kelas ini berbentuk spiral atau siklus diambil dari Kemmis dan MC Taggart yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.1

Tahapan Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2008, hlm 16)

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tiga tahap pada satu siklus, apabila dalam tindakan kelas ini ditemukan kekurangan dan tidak tercapainya target yang telah ditentukan, maka ini ditemukan dan tidak tercapainya target yang telah ditentukan, maka diadakan perbaikan pada perencanaan dan pelaksanaan siklus berikutnya. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral. Kemmis dan Mc Taggart dengan melalui beberapa siklus tindakan dan terdiri dari empat komponen yaitu:

- a) Rencana (*Plan*) yaitu rencana tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi. Pada tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun perencanaan tindakan berdasarkan identifikasi masalah pada observasi awal sebelum penelitian dilaksanakan. Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci pada tahap ini segala keperluan pelaksanaan peneliti tindakan kelas dipersiapkan mulai dari bahan ajar, rencana pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, pendekatan yang akan digunakan, subjek penelitian serta teknik dan instrumen observasi disesuaikan dengan rencana.
- b) Tindakan (*Act*) yaitu apa yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Pelaksanaan tindakan merupakan proses kegiatan pembelajaran kelas sebagai realisasi dari teori dan strategi belajar mengajar yang telah disiapkan serta mengacu pada kurikulum yang berlaku, dan hasil yang diperoleh diharapkan dapat meningkatkan kerjasama peneliti dengan subjek penelitian sehingga dapat memberikan refleksi dan evaluasi terhadap apa yang terjadi di kelas.
- c) Observasi (*Observation*) yaitu mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Tahap observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam PTK. Tujuan pokok observasi adalah untuk mengetahui ada-tidaknya perubahan yang terjadi dengan adanya pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung.

- d) Refleksi (*Reflection*) yaitu peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama-sama guru dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal. Melalui refleksi, guru akan dapat menetapkan apa yang telah dicapai, serta apa yang belum dicapai, serta apa yang perlu diperbaiki lagi dalam pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu hasil dari tindakan perlu dikaji, dilihat dan direnungkan, baik itu dari segi proses pembelajaran antara guru dan siswa, metode, alat peraga maupun evaluasi.

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas berbentuk siklus. Banyaknya siklus dalam penelitian tergantung pada tingkat pencapaian target yang diinginkan oleh peneliti. Apabila dalam penelitian sudah mencapai target yang ditentukan, maka siklus pun berhenti. Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti melakukan empat siklus penelitian diantaranya yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

1. Perencanaan

pada tahap ini dilakukan beberapa langkah perencanaan dimulai dengan peneliti mengidentifikasi masalah, mengumpulkan studi pustaka atau literature yang berkaitan dengan model pendekatan saintifik, kemampuan komunikasi, pemilihan dan penetapan topik bahan ajar, pengembangan bahan ajar, pemilihan metode dan desain penelitian, menyusun instrument, mengurus perizinan penelitian, mengunjungi sekolah tempat penelitian dan meminta izin penelitian, dan melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran sekaligus berdiskusi dengan guru kelas yang akan dijadikan kelas penelitian, serta meminta data nilai IPS peserta didik untuk mengelompokkan peserta didik.

2. Pelaksanaan

pada tahap ini merupakan tahapan untuk memperoleh data beberapa data kuantitatif. Kegiatan awal yang dilakukan adalah pemberian pretes terhadap tes hasil belajar peserta didik dalam penguasaan terhadap materi yang akan diajarkan. Meskipun penelitian ini berupa PTK, tetap diadakan pretest karena tidak jelasnya soal evaluasi yang digunakan guru untuk mengevaluasi hasil

belajar. Tahapan selanjutnya yaitu memberikan tes akhir yaitu postes kepala kelas yang telah dilaksanakannya pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Selanjutnya, untuk mendapatkan pendapat dan respon dari peserta didik tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan, maka dilakukanlah wawancara kepada setiap peserta didik secara berkelompok.

3. Pengamatan

Pada tahapan pengamatan peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua keperluan yang terjadi ketika pelaksanaan tindakan berlangsung. Dalam proses pengamatan hal-hal yang perlu untuk dicatat oleh peneliti yaitu proses dari tindakan, dampak dari tindakan, lingkungan serta hambatan yang terjadi selama pembelajaran. Pada kegiatan observasi segala perubahan kinerja pembelajaran dari pelaksanaan tindakan. Kemudian hasil observasi dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan tindakan dengan penerapan pendekatan saintifik dengan subjek pengamatannya yaitu kelas V SDN 1 Gumulunglebak.

4. Refleksi

Tahapan refleksi merupakan tahapan akhir dari penelitian Kemmis dan Mc. Taggart, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hanifah (2014, hlm. 21) bahwa “setelah data terkumpul dari tahap sebelumnya yaitu tahap pelaksanaan dan observasi, guru sebagai peneliti melakukan refleksi terhadap kinerjanya dengan refleksi yang akurat dan diperoleh masukan yang berharga bagi penentuan langkah selanjutnya. Dengan demikian data yang diperoleh dari tahapan sebelumnya pada tahap ini kemudian terjadi kegiatan menganalisis, menafsirkan, menjelaskan, dan menyimpulkan agar dapat diketahui pelaksanaan tindakan tersebut telah mencapai target yang telah direncanakan atau masih memerlukan perbaikan sampai mencapai target hasil.

3.5.1 Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpul Data

a. Observasi

Menurut S. Margono (dalam Zuriah, 2007, hlm. 173) bahwa “Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap

gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan secara langsung terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa”.

b. Wawancara

Sugiyono (2005, hlm. 72) mengatakan bahwa, “Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.” Pedoman wawancara berisi mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah berbantu media “dual” pada materi Jenis-Jenis Pekerjaan.

c. Angket

Angket merupakan salah satu instrumen yang digunakan dalam kegiatan penelitian. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap penggunaan media yang digunakan oleh peneliti. Angket itu sendiri menurut Ridwan (2013, hlm. 71) “Angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda ceklis (✓)”.

d. Tes hasil belajar

Sudjana (dalam Hanifah, 2014, hlm. 69) mengatakan bahwa “Tes sebagai alat penilaian belajar adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan).” Seperti pendapat yang dikemukakan oleh ahli, bahwa tes yang diberikan guru dalam penelitian merupakan alat ukur sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran yang bentuknya berupa soal pilihan ganda dan uraian singkat.

3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian tindakan kelas adalah semua alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data tentang semua proses pembelajaran (Arikunto, dkk.,

2015, hlm. 85). Adapun untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan saintifik ini, penulis menggunakan beberapa instrumen seperti pedoman wawancara, pedoman observasi dan tes.

1. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh dua pihak antara pewawancara dan narasumber untuk memperoleh informasi. Pedoman wawancara digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang kesulitan dan kesan-kesan yang diperoleh siswa dan guru ketika pelaksanaan penelitian tindakan kelas, Hanifah (2014, hlm. 62).

Kegiatan wawancara ini mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden baik itu dicatat atau direkam. Begitupun pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber atau subjek yang diteliti yaitu guru kelas V dan siswa SDN 1 GUMULUNG LEBAK. Pedoman wawancara ini berisi mengenai bagaimana pemahaman siswa dalam memahami materi kergaaman kenampakan alam di Indonesia.

2. pedoman observasi

Observasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data di mana peneliti mengamati kegiatan, keadaan objek yang ditelitinya secara langsung. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan S. Margono (dalam Zuriah, 2007, hlm. 173) bahwa „observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan secara langsung terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Observasi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu observasi terhadap aktivitas siswa dan kinerja guru. Observasi aktivitas siswa dan kinerja guru dilakukan oleh observer. Adapun aspek yang diamati dari kinerja guru dan aktivitas siswa mencakup observasi terhadap kinerja guru terutama difokuskan kepada proses pelaksanaan pembelajaran kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

3.6 Teknik Pengolahan Data Dan Analisis Data

3.6.1 Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini proses pengolahan data dilakukan mulai dari awal hingga akhir pelaksanaan tindakan. Pengolahan data pada penelitian ini digolongkan pada pengolahan data proses dalam pengolahan data hasil.

a. Pengolahan data proses

Pada pengolahan data proses ini data yang dinilai terdiri dari dua yaitu penilaian kinerja guru dan aktivitas siswa. Pengolahan data diawali dengan pengumpulan data, kemudian diolah sesuai dengan aspek yang diamati, kemudian mentafsirkan dengan rentang skala nilai yang telah ditetapkan.

Pengolahan data untuk penilaian kinerja guru dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun indikator penskoran pada penilaian kinerja guru yaitu:

Skor 3 : jika guru melakukan semua indikator

Skor 2 : jika guru melaksanakan dua indikator

Skor 1 : jika guru melakukan satu indikator

Skor 0 : jika guru tidak melaksanakan satu pun indikator.

Kemudian setelah itu dikonversikan skor dalam presentase seperti berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah pemeroleh skor (X)}}{\text{skor ideal (N)}} \times 100\%$$

Setelah itu, lalu ditafsirkan berdasarkan kriteria tafsiran penilaian yang telah ditentukan yaitu:

Baik Sekali (BS) : 81% - 100%

Baik (B) : 61% - 80%

Cukup (C) : 41% - 60%

Kurang (K) : 21% – 40%

Kurang Sekali (KS) : 0% - 20%

Kemudian untuk pengolahan data aktivitas siswa dapat dilihat dari nilai kesungguhan, tanggung jawab, keaktifan, dan kreativitas. Adapun keterangan penskorannya adalah sebagai berikut:

Skor 3 : jika tiga aspek terpenuhi

Skor 2 : jika dua aspek yang terpenuhi

Skor 1 : jika hanya satu aspek yang terpenuhi

Skor 0 : jika tidak aspek yang terpenuhi.

Skor idealnya yaitu 12.

Kemudian untuk menentukan nilainya yaitu dengan menjumlahkan skor yang diperoleh dari setiap aspek.

Adapun tafsiran nilai untuk pengolahan data ini yaitu:

Kurang (K) : jika jumlah skor yang diperoleh siswa mulai dari 0-4

Cukup (C) : jika jumlah skor yang diperoleh siswa mulai dari 5-8

Baik (B) : jika jumlah skor yang diperoleh siswa mulai dari 9-12

Rumus presentase:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah pemeroleh skor (X)}}{\text{skor ideal (N)}} \times 100\%$$

b. Pengolahan data hasil

Pengolahan data hasil ini dilakukan setelah mengolah dari data proses. Kemudian peneliti dapat melakukan analisis dan menyimpulkan data yang telah didapat. Dari data tersebut dapat terlihat, apakah masih perlu perbaikan atau sudah mencapai target.

Adapun hal yang diperlukan untuk mengolah data hasil yaitu instrumen penilaian, indikator, dan deskriptor penilaian, menentukan batasketuntasan siswa, dan persentase keberhasilan siswa dalam belajar.

3.6.2 Analisis Data

Analisis data merupakan suatu tahapan yang dilakukan oleh peneliti untuk menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang telah didapat atau dikumpulkan. Menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2016, hlm. 247) mengemukakan bahwa

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Untuk analisis data kualitatif, digunakan lembar observasi sebagai instrumennya. Dalam lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui kinerja guru selama pembelajaran. Adapun penilaian lembar observasi ini disesuaikan dengan indikator yang seharusnya muncul dalam pembelajaran.

3.7 Validasi Data

Validitas menjadi suatu bagian terpenting dalam sebuah evaluasi. Berikut akan dijelaskan bentuk-bentuk validasi data dalam penelitian tindakan kelas menurut Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2009 hlm. 168-171) yaitu sebagai berikut:

1. Member Check
2. Triangulasi
3. Saturasi
4. Eksplanasi Saingan
5. Audit Trail
6. Expert Opinion
7. Key Responders Review

Dari beberapa bentuk validasi data yang mengaku pada pendapat Hopkin, penelitian ini menggunakan bentuk validasi data yaitu:

1. Member Check

Member check merupakan salah satu bentuk validasi yang meninjau atau memeriksa kembali keterangan/informasi yang diperoleh selm observasi dan wawancara. Member check dilakukan untuk mengemukakan hasil perolehan sementara untuk memperoleh tanggapan, pendapat baik dari guru ataupun siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran sehingga diperoleh data yang akurat (Hanifah, 2014, hlm. 82). Misalnya data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan angket dicek kembali untuk mengetahui keabsahan dan kebenaran informasi atau keterangan yang diperoleh. Dalam penelitian ini,

kegiatan member check dilakukan dengan cara mengkonfirmasi guru kelas V SDN 1 Gumulunglebak melalui diskusi akhir tindakan.

2. *Triangulasi*

Triangulasi digunakan untuk memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk, atau analisis yang membandingkan dengan hasil orang lain. Maksudnya dalam hal ini yaitu antara guru/mitra peneliti dan peneliti yang hadir dan menyaksikan pembelajaran pada saat itu.

3. *Expert Opinion*

Expert Opinion adalah bentuk validasi data dengan memvalidkan data kepada para pakar atau dosen pembimbing untuk memperoleh arahan dan masukan sehingga validasi temuan dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan (Edisi 2)*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Satuan Pendidikan Praktik*. Jakarta: Rineka. Cipta.
- Arifin, M., et.al. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Kimia (1 ed)*. Universitas Negeri Malang.
- Djamarah, S.B dan A.Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Putra.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hopkins, David. 2011. *Panduan Guru Penelitian Kelas (A Teacher's To Classroom Research)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart,R. 1988. *The Action Research Planner Victoria Dearcin* ,University Press.
- Kartawidjaja, Omi. 1998, *Panduan Pengajar Buku Metoda Mengajar Geografi*. Jakarta : P2LPTK
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistik*. Tarsito: Bandung.
- Sudjana, Nana. 2008. *Penelitian Hasil Proses Mengajar*, Bandung: Tarsito.
- Sugiyono, 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Drs Aswan Zain.2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.